

PENGARUH TERAPI *SOCIAL SKILLS TRAINING* TERHADAP HARGA DIRI DAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMK PERTIWI MOJOKERTO DENGAN PENDEKATAN MODEL INTERPERSONAL PEPLAU

Nurul Mawaddah*, Ahsan**, Lilik Supriati**

*Mahasiswa Program Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

**Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Bawijaya

ABSTRACT

Adolescence is a developmental period marked by physical changes, cognitive and social that can contribute to the emergence of social problems due to the lack of social skills. Therefore we need therapy social skills training to improve their social competence so that the adolescent self-esteem increased in order to build and maintain positive relationships with the surrounding environment and friends. This study aims to determine the effect of social skills therapy training to self-esteem and aggressive behavior of adolescents with interpersonal models approach Peplau. The research design is quasi-experimental pre-post test with control group. The sampling technique is Proportionate Stratified Random Sampling with 26 samples obtained for the treatment group and 26 samples for the control group. the results showed that the therapy social skills training and counseling can improve self-esteem and decrease aggressive behavior. the results showed an increase in self-esteem and a decrease in aggressive behavior in the group receiving social skills training therapy were significantly higher (pvalue <0.05) compared with the control group. In addition there was no association found between self-esteem and aggressive behavior of adolescents. Peplau approach will make it easier to interact with aggressive adolescents so that therapy is more effective SST.

Keywords : *Social skills training, self-esteem, aggressive behavior, interpersonal Peplau*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif dan sosial yang penting yang dapat berkontribusi pada munculnya masalah sosial, seperti perilaku agresif pada teman sebayanya baik dilingkungan rumah maupun di sekolah (Tangvaei *et al*, 2014; Jenaabadi *et al*, 2014; Undheim *et al*, 2010). Perilaku agresif pada orang tua terutama ibu baik secara fisik maupun

secara emosional atau verbal (Estevez *et al*, 2009).

Perilaku agresif merupakan salah satu masalah sosial pada remaja yang insidennya di masyarakat semakin meningkat. Hampir 18,6% dari remaja terlibat perkelahian serius di sekolah. 14,1% berpartisipasi dalam perkelahian antar kelompok dan 5,7% menyerang orang lain dengan tindakan yang membahayakan (Sharma *et al*, 2014). Berdasarkan studi Estevez *et al* (2009), 5-18% remaja di Amerika melakukan

perilaku agresif kepada orang tua mereka. Angka kasus kriminalitas oleh remaja meningkat tiap tahunnya baik dari segi kuantitas maupun kualitas, yang awalnya berupa perilaku tawuran atau perkelahian antar teman, dapat berkembang sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010).

Salah satu penyebab remaja berperilaku agresif adalah remaja tidak memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi kegagalan dalam berhubungan, sehingga menyebabkan masalah dalam komunikasi dengan orang lain dan harga diri rendah. Harga diri yang rendah menyebabkan terjadinya perilaku agresif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Donnellan *et al* (2005) terdapat hubungan yang kuat antara harga diri dan perilaku agresif. Harga diri yang rendah cenderung meningkatkan perilaku agresif 2 tahun ke depan.

Tingginya kejadian perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar menunjukkan kebutuhan intervensi segera untuk mengatasi masalah remaja. Pada saat remaja, perilaku agresif yang belum dapat diatasi akan semakin lebih berbahaya, karena dapat melanggar hukum dan menjurus pada perkelahian dan tindakan kekerasan. Ketika remaja berperilaku agresif di usia dini, mereka cenderung memiliki perilaku agresif saat dewasa dan upaya mengatasinya sangat sulit. Berdasarkan hasil penelitian Huesmann *et al* (2009) menunjukkan bahwa perilaku agresif di usia dini terutama masa remaja dapat menjadi sebuah kecenderungan yang dapat

bertahan sampai masa dewasa hingga 48 tahun kemudian.

Social skills training (SST) atau pelatihan keterampilan sosial merupakan intervensi yang digunakan untuk remaja dengan masalah perilaku dengan tujuan meningkatkan kompetensi sosial mereka agar dapat membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan lingkungan dan teman disekitarnya (Vugt, 2013). Hasil studi yang dilakukan Babakhani (2011) dan Alavi *et al* (2013) menunjukkan bahwa *social skills training* dapat mengurangi perilaku agresif pada remaja. Sedangkan studi Kashani *et al* (2010) dan Bijstra *et al* (1998) menunjukkan bahwa SST meningkatkan ketrampilan sosial dan harga diri pada remaja.

Terapi SST dalam penelitian ini menggunakan strategi pendekatan model interpersonal Peplau dalam setiap sesi yang dilakukan Melalui tahapan proses interpersonal ini akan mendorong ke arah proses terapeutik sehingga dapat saling menghormati satu dengan yang lain sebagai individu. Keduanya akan belajar dan mengembangkan kompetensi sebagai hasil dari interaksi. Untuk mencapai tujuan ini dicapai melalui penggunaan serangkaian langkah-langkah dan pola yang pasti. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh terapi *social skills training* terhadap harga diri dan perilaku agresif pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan pendekatan *pre-post test with control group*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki di SMK Pertiwi Mojokerto yang berusia 15-21 tahun serta

mendapatkan skor AGQ diatas 72 dan skor SEI di bawah 114 yaitu sebanyak 52 remaja. Sampel diambil dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* yang dibagi menjadi 2 kelompok, 26 responden sebagai kelompok intervensi dan 26 responden sebagai kelompok kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur harga diri remaja menggunakan kuesioner yang merupakan modifikasi dari instrumen *SEI (Self Esteem Inventory)* oleh Coppersmith (1982) dan telah dilakukan uji validitas menggunakan Korelasi *Product Moment* dengan nilai r lebih besar dari r tabel ($r > 0,632$) serta uji reliabilitas dengan nilai *Chronbach's Alfa* sebesar 0,991. Sedangkan Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif menggunakan kuesioner yang merupakan modifikasi dari instrumen *Aggression Questionnaire (AGQ)* oleh

Buss dan Perry (1992) dan telah dilakukan uji validitas menggunakan Korelasi *Product Moment* dengan nilai r lebih besar dari r tabel ($r > 0,632$) serta uji reliabilitas dengan nilai *Chronbach's Alfa* sebesar 0,958.

Kelompok intervensi dibagi menjadi 3 kelompok dan diberikan terapi *social skills training* yang terdiri dari 3 sesi dengan setiap sesi dilakukan 1 kali pertemuan selama 60-120 menit. Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan penyuluhan tentang komunikasi interpersonal yang efektif sebanyak 1 kali pertemuan selama 60 menit. Dua minggu setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan *post-test* dengan menggunakan kuesioner AGQ dan SEI kemudian peneliti membandingkan antara kedua kelompok berdasarkan nilai *pre test* dan *post test* yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk analisa univariat yang digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang ada secara deskriptif serta analisa bivariat yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi pada harga diri dan perilaku agresif remaja baik pada kelompok

intervensi maupun kelompok kontrol. Data yang diperoleh kemudian analisa statistik yang akan diuraikan pada tabel (1,2,3,4).

Hipotesis 1 : ada perbedaan harga diri dan perilaku agresif remaja pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Tabel 1. Analisis Harga Diri dan Perilaku Agresif Remaja Sebelum dan Sesudah pada Kelompok Kontrol (n = 26)

Variabel	Test	Mean	Mean Difference	t	p value
Harga diri	Pre	102,88	-2,34	-5,99	0,0001
	Post	105,23			
Perilaku agresif	Pre	78,35	1,96	7,01	0,0001
	Post	76,38			

Pada tabel 1 diketahui nilai p value $< \alpha$, dan nilai t hitung $< t$ table maka H_0 ditolak. Secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna pada harga diri dan perilaku agresif remaja pada

kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hipotesis 4: ada hubungan antara harga diri dan perilaku agresif pada remaja.

Tabel 2. Analisis Harga Diri dan Perilaku Agresif Remaja Sebelum dan Sesudah pada Kelompok Intervensi (n = 26)

Variabel	Test	Mean	Mean Difference	t	p value
Harga diri	Pre	102,15	-9,88	-22,05	0,0001
	Post	112,04			
Perilaku agresif	Pre	78,85	5,62	21,07	0,0001
	Post	73,23			

Pada tabel 2 diketahui nilai p value $< \alpha$ dan nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 ditolak. Secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna pada harga diri dan perilaku agresif remaja pada kelompok intervensi sebelum dan

sesudah diberikan terapi *social skills training*.

Hipotesis 2: ada perbedaan harga diri dan perilaku agresif pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi *social skills training*.

Tabel 3. Analisis Perbedaan Perubahan Harga Diri dan Perilaku Agresif Remaja pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi Sesudah Diberikan Terapi *Social skills training* (n = 52)

Variabel	Group	Mean	Mean Difference	t	p value
Harga diri	Kontrol	2,35	7,54	12,66	0,0001
	Intervensi	9,88			
Perilaku agresif	Kontrol	1,96	3,65	3,65	0,0001
	Intervensi	5,62			

Pada tabel 3 diketahui nilai $p < 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel maka secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan pada perubahan harga diri dan perilaku agresif remaja antara yang diberikan terapi *social*

skills training dengan yang diberikan penyuluhan.

Hipotesis 3: ada perbedaan perubahan harga diri dan perilaku agresif remaja antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Tabel 4. Analisis Hubungan Antara Harga Diri dan Perilaku Agresif Remaja

Variabel	Perilaku Agresif			
	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Harga diri	$r = 0,046$	$r = 0,005$	$r = - 0,053$	$r = - 0,172$
	$\rho = 0,824$	$\rho = 0,980$	$\rho = 0,798$	$\rho = 0,402$

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai signifikansi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol baik sebelum dan sesudah pemberian terapi menunjukkan lebih besar dari 0,05 ($p \text{ value} > \alpha$). Secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara harga diri dan perilaku agresif pada remaja. Sedangkan nilai korelasi Pearson kedua kelompok menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan hubungan korelasi positif pada kelompok intervensi baik sebelum maupun sesudah pemberian terapi, serta korelasi negative pada kelompok kontrol baik sebelum dan sesudah penyuluhan.

Pembahasan

Perbedaan Harga Diri dan Perilaku Agresif Remaja Sebelum dan Sesudah pada kelompok Kontrol

Hasil analisis statistik pada kelompok kontrol terhadap harga diri remaja menunjukkan bahwa dengan pemberian penyuluhan dapat meningkatkan harga diri dan menurunkan perilaku agresif remaja pada kelompok kontrol.

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk stimulus yang dapat mengubah perilaku negatif pada remaja. Akan tetapi sebelum terjadinya perubahan perilaku dalam diri remaja tersebut terjadi beberapa proses yang berurutan sehingga timbul tindakan pada remaja untuk mengubah perilaku agresifnya. Menurut Azwar (2007), sebelum timbul tindakan di dalam diri seseorang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu dari informasi yang diketahui, kemudian akan timbul rasa ketertarikan sehingga mulai menyadari dan mendalami informasi tersebut. Setelah itu informasi yang

diterima akan ditimbang melalui respon yang berupa sikap. Selanjutnya tahap akhir dari proses ini akan menimbulkan suatu perilaku yang didasari atas sikap yang terbentuk.

Adanya pengaruh yang signifikan pada penelitian ini dapat disebabkan karena kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara berkelompok, sehingga masing-masing responden saling belajar satu sama lain. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan dengan durasi waktu pertemuan selama 60 menit.

Materi penyuluhan yang diberikan adalah tentang bagaimana berkomunikasi interpersonal yang efektif. Materi ini diberikan dengan metode ceramah serta diskusi atau *sharing* pengalaman responden terkait pengalaman dalam berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Melalui diskusi dan saling berbagi pengalaman, pikiran dan perasaan dapat membuat responden menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam pengalaman mereka.

Selain itu juga menggunakan media elektronik *audio visual* dengan bantuan LCD untuk penyajian materi dalam bentuk *slide power point* yang lebih menarik, lebih mudah dipahami serta jangkauanya lebih besar sehingga tidak jenuh pada penyuluhan yang diberikan. Karena peneliti tidak hanya sekedar berbicara saja tetapi juga menggunakan tampilan yang dapat membantu menguatkan materi penyuluhan. Media lain yang digunakan peneliti adalah memberikan *leaflet* kepada responden untuk membantu memperkuat informasi yang

diberikan lewat media *slide power point* dan mengingat kembali tentang hal-hal yang telah diajarkan dan dikomunikasikan

Perbedaan Harga Diri dan Perilaku Agresif Remaja Sebelum dan Sesudah pada Kelompok Intervensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian terapi *social skills training* kepada remaja berpengaruh terhadap peningkatan harga diri remaja dan menurunkan perilaku agresif secara bermakna.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Kashani *et al.* (2010) bahwa *social skills training* dapat meningkatkan harga diri remaja sebelum dan sesudah intervensi. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan Babakhani (2011) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara harga diri sebelum dan sesudah pemberian terapi *social skills training*. Sedangkan hasil penelitian perilaku agresif menunjukkan hasil penelitian ini sesuai dengan Babakhani (2011), Alavi *et al* (2013) dan Vahedi *et al* (2007) yang menjelaskan bahwa *social skills training* mengurangi perilaku agresif pada anak dan remaja.

Social skills training merupakan suatu kegiatan terapi melatih keterampilan sosial yang bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif pada remaja menjadi perilaku yang positif. Keterampilan sosialisasi dalam berkomunikasi yang efektif menyebabkan individu mampu mengungkapkan kebutuhan mereka semakin efisien dan membantu mereka untuk memahami kebutuhan orang lain. Keterampilan sosial ini memberikan kesempatan untuk memulai melanjutkan hubungan timbal balik yang positif dengan

orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Babakhani (2011) bahwa kurangnya keterampilan sosial dan komunikasi individu menyebabkan penyesuaian sosial berkurang, sehingga kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain menyebabkan individu berperilaku agresif.

Adanya pengaruh yang signifikan pada penelitian ini dapat disebabkan karena pada masa remaja pembentukan harga diri cenderung tidak stabil dan terus berkembang sampai remaja akhir. Berdasarkan data responden kelompok intervensi ini merupakan usia remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Selain itu masing-masing responden mendapatkan kesempatan untuk memerankan kemampuan sesuai dengan topik disetiap sesinya serta diberikan *reinforcement* yang mampu meningkatkan rasa senang untuk mencoba dan merasa berharga. Sehingga dapat meningkatkan harga diri remaja dengan menciptakan pengalaman yang menyenangkan dalam berinteraksi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia *et al.* (2008), bahwa harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri positif atau negatif. Perasaan remaja mengenai dirinya sendiri secara bertahap akan membentuk seiring dengan bertambahnya waktu sehingga menjadi lebih tidak fluktuatif dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda.

Faktor lainnya adalah kegiatan yang dilakukan dengan kelompok kecil yaitu 8-9 orang setiap kelompok juga dapat membuat masing-masing responden mampu mengekspresikan

pikiran dan perasaan mereka serta berbagi pengalaman dan saling membantu untuk menyelesaikan masalah. Partisipasi remaja yang aktif dalam program pelatihan juga menjadi salah satu faktor. Terutama pada remaja yang mempunyai pengalaman dalam berhubungan dengan teman yang tidak menyenangkan. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 69,2 % responden kelompok intervensi memiliki pengalaman berhubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain atau teman sebaya.

Perbedaan Perubahan Harga Diri dan Perilaku Agresif Remaja Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi Sesudah Dilakukan Terapi Social Skills Training

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai peningkatan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian terapi. Akan tetapi juga memiliki selisih perbedaan yang bermakna, yaitu pada kelompok intervensi yang mendapatkan terapi *social skills training* mengalami rata-rata peningkatan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada harga diri dan perilaku agresif remaja antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kashani *et al* (2010) dan Esmaeilinasab *at al* (2011) bahwa *social skills training* dapat meningkatkan harga diri remaja. Sedangkan pada perilaku agresif hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Babakhani (2011) dan Vahedi *et al* (2007)

bahwa pada kelompok intervensi menunjukkan penurunan agresif yang lebih besar pada kelompok intervensi setelah pemberian terapi *social skills training*.

Pemberian penyuluhan pada remaja pada kelompok kontrol tentang komunikasi yang efektif mampu meningkatkan pengetahuan remaja bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Akan tetapi untuk dapat membuat perubahan perilaku yang negatif menjadi positif diperlukan beberapa tahapan yang tidak hanya diharapkan remaja menjadi tahu tetapi mampu menggunakannya dalam setiap kali berinteraksi dengan orang lain.

Pemberian terapi *social skills training* pada kelompok intervensi ini dilaksanakan melalui empat tahap, yakni 1) *Modelling*, yaitu terapis melakukan demonstrasi tindakan terhadap keterampilan yang akan dilakukan, 2) *Role Playing*, yaitu tahap bermain peran dimana klien mendapat kesempatan untuk memerankan kemampuan yang telah dilakukan yang sering dialami sesuai topik yang diperankan oleh terapis, 3) *Performance feedback*, yaitu tahap pemberian umpan balik. Umpan balik harus diberikan segera setelah klien mencoba memerankan seberapa baik menjalankan latihan, 4) *Transfer Training*, yakni tahap pemindahan keterampilan yang diperoleh klien kedalam praktik sehari-hari (Stuart, 2011). Melalui tahapan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan klien dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Agresif pada Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada remaja, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi, serta pada pengukuran sebelum maupun pengukuran sesudah pemberian terapi. Selain itu juga diketahui nilai Korelasi Pearson menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Meskipun terdapat hubungan yang tidak bermakna antara harga diri dengan perilaku agresif, namun jika dilihat dari adanya pengaruh yang bermakna pemberian terapi *social skills training* terhadap harga diri dan perilaku agresif menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan.

Pada kelompok kontrol menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan korelasi negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan skor harga diri yang tinggi memiliki skor perilaku agresif yang rendah. Sedangkan pada kelompok intervensi menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan korelasi positif yang menunjukkan bahwa responden dengan skor harga diri yang tinggi memiliki skor perilaku agresif yang tinggi juga.

Korelasi positif ini dapat disebabkan karena sesudah pemberian terapi terdapat 7 responden yang memiliki skor harga diri tinggi mempunyai skor perilaku agresif yang tinggi juga. Pada responden yang memiliki skor perilaku agresif yang tinggi sesudah pemberian terapi, sebelumnya memiliki skor perilaku agresif yang sangat tinggi dibandingkan yang lain. Sehingga meskipun responden tersebut terjadi penurunan pada skor

perilaku agresif setelah pemberian terapi *social skills training*, skor perilaku agresif responden masih menunjukkan batasan dikatakan perilaku agresif. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan korelasi positif, namun jika dilihat dari adanya pengaruh yang bermakna pada pemberian terapi *social skills training* terhadap harga diri dan perilaku agresif menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan yaitu terdapat penurunan yang bermakna pada skor perilaku agresif pada semua responden kelompok intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bushman *et al* (2009) yang menyatakan bahwa harga diri yang rendah tidak berkontribusi menyebabkan perilaku agresif. Akan tetapi harga diri yang tinggi dapat menyebabkan perilaku agresif. Hal ini disebabkan karena adanya narsisis dan ancaman ego. Individu yang disertai dengan narsisis dan harga diri yang tinggi sangat ingin mendominasi lingkungan sosial mereka ketika mereka mengalami kegagalan dalam bekerjasama dalam interaksi, sehingga mereka dapat berubah agresif.

Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh Torregrosa *et al* (2011), Shaheen *et al* (2014) dan Donnellan *et al* (2005) menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku agresif memiliki harga diri yang rendah dibandingkan yang tidak agresif serta terdapat hubungan yang kuat dengan korelasi negatif antara harga diri dan perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan upaya untuk meningkatkan harga diri akibat kegagalan berhubungan sosial. Sebaliknya remaja dengan harga diri yang tinggi akan lebih kecil

kemungkinannya untuk berperilaku agresif karena mereka telah memiliki hubungan sosial yang sehat dan keterampilan sosial yang baik. (Berdibayeva *et al*, 2014).

Hasil diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara harga diri dan perilaku agresif remaja sesudah pemberian terapi. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa factor yaitu waktu pengukuran antara *pre-test* dan *post-test* terlalu dekat, yaitu 2 minggu setelah pelaksanaan sesi terakhir. Sehingga dimungkinkan remaja belum sepenuhnya mengaplikasikan *social skills training* yang diajarkan oleh peneliti. Faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah pengukuran antara sebelum dan sesudah terapi menggunakan instrumen yang sama, sehingga ada kemungkinan responden sudah familiar terhadap pertanyaan dalam kuesioner tersebut. Akan tetapi meskipun kemungkinan tersebut terjadi, namun pengisian kuesioner yang dilakukan pada saat *pre-test* maupun *post-test* cukup obyektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan baik pemberian terapi *social skills training* maupun pemberian penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan harga diri dan penurunan perilaku agresif. Akan tetapi terdapat perbedaan harga diri dan perilaku agresif remaja pada kelompok intervensi yang mendapatkan terapi *social skills training* dan kelompok kontrol yang mendapatkan penyuluhan. Hasil ini juga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara harga diri dan perilaku agresif remaja.

Saran

Perlu dilakukan penelitian bagaimana pengaruh terapi pada semua indikator harga diri dan perilaku agresif. Selain itu institusi pendidikan terkait hendaknya memberikan perhatian terhadap masalah kesehatan mental remaja dalam membantu mengatasi perilaku remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, S.Z., Savoji, A. P., & Amin., f. 2013. *The Effect Of Social Skills Training On Aggression Of Mild Mentally Retarded Children*. Social and Behavioral Sciences; 84: 1166-1170.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Babakhani, N. 2011. *The Effects Of Social Skills Training On Self-Esteem And Aggression Male Adolescents*. Social and Behavioral Sciences; 30: 1565-1570.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja 2010* (online), (http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml), diakses 17 Februari 2015.
- Berdibayeva, S., Nurdaulet, I., Murat, M., Zhanar, Z., & Gulmira, A. 2014. *The characteristics of self-esteem of modern Kazakh adolescents and older adolescents*. Procedia-Social

- and Behavioral Sciences;
128: 458-462.
- Bijstra, J. O., & Jackson, S. 1998. *Social skills training with early adolescents: Effects on social skills, well-being, self-esteem and coping*. European Journal of Psychology of Education; 13(4): 569-583.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. 1992. *The Aggression Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology; 63: 452-459.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: Freeman.
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. 2005. *Low Self-Esteem Is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency*. American Psychological Society; 16(4): 328-335.
- Estévez, E., & Góngora, J. N. 2009. *Adolescent Aggression Towards Parents: Factors Associated And Intervention Proposals*. Aggressive Behavior Research; 143-164.
- FIK UI. 2014. *Modul Terapi Keperawatan Jiwa*. Program Magister dan Spesialis Keperawatan Jiwa. Depok: FKUI.
- Huesmann, L.R., Dubow, E.F., & Boxer, P. 2009. *Continuity of Aggression From Childhood to Early Adulthood as a Predictor of Life Outcomes: Implications for the Adolescent-Limited and Life-Course-Persistent Models*. Aggressive Behavior Research; 35: 136-149.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Ed). Jakarta: Erlangga.
- Jenaabadi, H., & Mostafaei, H. 2014. *Investigate the Relationship Between the Components Of Emotional Intelligence and Aggression Of High School Male Students*. UCT Journal of Social Sciences and Humanities Research; 2(1): 25-28.
- Kashani, P.A., & Bayat, M. 2010. *The Effect of Social Skills Training on Assertiveness and Self-Esteem Increase of 9 to 11 Year-old Female Students in Tehran, Iran*. World Applied Sciences Journal; 9 (9): 1028-1032.
- Kim, M.J., Doh, H.S., Hong, J. S., & Choi, M.K. 2011. *Social skills Training And Parent Education Programs For Aggressive Preschoolers and Their Parents In South Korea*. Children and Youth Services Review; 33: 838-845.
- Papalia, O., & Feldman. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Sastroasmoro, S. & Ismael, S. 2010. *Dasar-dasar Metodologi*

- Penelitian Klinis* (Edisi ke-3). Jakarta : CV Sagung Seto.
- Sharma, M.K., & Marimuthu, P. 2014. *Prevalence and Psychosocial Factors of Aggression Among Youth*. Indian Journal of Psychological Medicine; 36(1): 48–53.
- Stuart, G.W. 2011. *Principles and Practice of Psychiatric nursing* (8th ed). Canada: Mosby, Inc.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taghvaei, D., & A., S.B.M. 2012. *Analyzing the effect of teaching responsibility on the basis of reality therapy on reducing the aggression in Arak female students*. European Journal of Experimental Biology; 4(1): 153-159.
- Taylor, L.D., Davis-Kean, P., & Malanchuk, O. 2007. *Self-esteem, academic self-concept, and aggression at school*. Aggressive Behavior; 33:130-136.
- Torregrosa, M.S., Ingles, C.J., & Garcia-Fernandez., J.M. 2011. *Aggressive Behavior as a Predictor of Self-Concept : A Study with a Sample of Spanish Compulsory Secondary Education Students*. Psychosocial Intervention; 20(2): 201-212.
- Undheim, A.M., & Sund, A.M. 2010. *Prevalence of bullying and aggressive behavior and their relationship to mental health problems among 12- to 15-year-old Norwegian adolescents*. Eur Child Adolesc Psychiatry; 19: 803-811.
- Vahedi, S.,P., Eskandar. Fathiazar, P., S. Davood Hosseini-Nasab, P., Mohammad Moghaddam, P., & Arezu Kiani, M. 2007. *The Effect of Social Skills Training on Decreasing the Aggression of Pre-school Children*. Iran Journal Psychiatry; 2: 108-114.
- Vugt, E.S.V., Deković, M., Prinzie, P., Stams, G.J.J.M., & Asscher, J.J. 2013. *Evaluation of a group-based social skills training for children with problem behavior*. Children and Youth Services Review; 35: 162-167.